

Culture Shock Pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Malikussaleh

Nurjannah Nasution¹, Safuwan Safuwan¹

¹Program Studi, Psikologi Fakultas, Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Kampus Utama Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara, Aceh - Indonesia, 24355
e-mail: Nurjannahnst97@gmail.com

*Correspondence

Abstract:

This study aims to understand how culture shock occurs in Papuan students in Malikussaleh University Aceh. This study was designed with phenomenological type by qualitative approach. Subject of this study was selected by purposive sampling technique, there was six students from Papua in semester one and three chosen to be subject. Data collection method used observations and indepth interview. The data analysis technique used is Creswell Analysis technique by analyzing the theme and then interpreting result. The result show that dimension of culture shock was experienced by all of participants, Then in terms of procces culture shock, four partiscipants has been experience and left four phase of culture shock, and two more are still in the third phase or recovery phase. Culture shock has occurs in Papuan studets is influenced by factors such as individual difference, cross cultures experience, differences in quality, quantity and durations of culture shock.

Keywords: *culture shock, Papua, students*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana culture shock terjadi pada mahasiswa Papua di Universitas Malikussaleh Aceh. Penelitian ini dirancang dengan tipe fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, terdapat enam mahasiswa dari Papua belajar pada semester satu dan tiga yang dipilih untuk menjadi subjek. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa Creswell dengan menganalisis tema kemudian menginterpretasikan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *culture shock* dialami oleh seluruh peserta. Kemudian dalam hal proses *culture shock*, empat subjek telah mengalami dan meninggalkan empat fase *culture shock*, dan dua lagi masih dalam fase ketiga atau fase recovery. *Culture shock* yang terjadi pada Mahasiswa Papua dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perbedaan individu, pengalaman lintas budaya, perbedaan kualitas, kuantitas dan perbedaan durasi *culture shock*.

Kata kunci: *culture shock, Papua, mahasiswa*

1. Pendahuluan

Setiap daerah mempunyai tatanan norma, adat istiadat, dan budaya yang di atur sedemikian rupa dalam masyarakatnya. Kluckhohn (Noerhadi,1982) mengatakan bahwa norma sosial dan budaya hidup dalam benak kebanyakan masyarakat suatu daerah tentang apa yang seharusnya di anggap penting dan berharga dalam kehidupan. Masyarakat suatu daerah juga menginginkan perubahan dalam diri masyarakatnya dalam hal pendidikan, ekonomi, bisnis dan lainnya. Salah satu cara mengembangkan masyarakat adalah melalui pendidikan, untuk meraih pendidikan yang baik banyak dari individu memilih pindah ke tempat lain untuk belajar, mencari tempat belajar yang

terbaik.

Ketika belajar ke lain daerah, tidak semua orang mampu menghadapi sebuah konteks, realita atau keadaan ditempat baru sebagaimana keinginan mereka di tempat asal, kecuali mereka yang sudah menetap beberapa lama di daerah tertentu dan sudah mengalami penyesuaian.

Begitupula yang dialami pada mahasiswa asal Papua di Universitas Malikussaleh Aceh, Aceh yang terletak di bagian paling barat Indonesia tentunya memiliki adat dan budaya yang berbeda dengan Papua yang merupakan bagian paling timur Indonesia. Salah satu dari perbedaan budayanya ialah penduduk Aceh dominan menganut agama Islam, segala sesuatu diatur sesuai dengan syari'at Islam yang melekat dalam masyarakatnya (Iskandar, 2018). Sebaliknya masyarakat Papua menganggap bahwa alam, tuhan, dan roh adalah sebuah kesatuan yang melingkupi kehidupan (Boelaars, 1986). Artinya masyarakat Papua menganggap bahwa tuhan, roh, dan alam adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan dan memiliki kedudukan yang sama, yang mengatur segala sisi kehidupan mereka.

Terdapat banyak tantangan yang dihadapi mahasiswa Papua ketika tinggal dan menuntut ilmu di Aceh. Sebagai mahasiswa perantau yang memasuki wilayah baru individu akan dihadapkan dengan realitas budaya yang berbeda dari budaya yang dimilikinya sehingga menuntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya (Sihombing, 2015). Mulyana dan Rakhmat (2006) mengatakan bahwa meskipun individu merasa sudah siap untuk memasuki lingkungan baru, setiap individu akan tetap terkejut ketika memasuki lingkungan yang baru serta merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik.

Keterkejutan dengan budaya baru yang berbeda dengan budaya asal ini disebut dengan fenomena culture shock. Menurut Ward (2001) culture shock adalah suatu proses menghadapi perubahan secara proaktif ketika berada dalam menghadapi perubahan saat berada dilingkungan yang asing baginya, seseorang yang masuk kedalam lingkungan budaya baru akan mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada disekelilingnya dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa culture shock terjadi pada mahasiswa perantau contohnya adalah penelitian Salmah (2016) menyatakan bahwa mahasiswa asing yang mengikuti program darmasiswa di Samarinda mengalami culture shock yang muncul dengan berbagai stressor seperti iklim, kebersihan lingkungan, maupun kebiasaan masyarakat sekitar. Penelitian Devinta dan Hendrastomo (2016) juga menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan di Yogyakarta mengalami culture shock yang dilatar belakangi oleh dua faktor yaitu factor internal seperti perasaan sepi, kecewa; dan faktor eksternal seperti makanan, bahasa, dan budaya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Creswell (2016) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu metode untuk menemukan

dan memahami makna yang dikaitkan oleh sejumlah individu atau kelompok tertentu dengan masalah kemanusiaan atau sosial. Menurut Moleong (2009) fenomenologi merupakan perspektif ideologis menekankan pada pengalaman-pengalaman manusia dan interpretasi dunia. Pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk mengupas kesadaran lebih dalam bagi subjek mengenai pengalaman dan maknanya dalam kehidupan (Creswell, 2016).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asal Papua dengan kriteria antara lain, mahasiswa asal Papua yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Malikussaleh, berada disemester satu dan tiga, tinggal dan menetap di Aceh selama masa studinya, dan bersedia menjadi partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan dan wawancara. Observasi dilakukan guna melihat realitas sosial yang terjadi dalam berbagai situasi partisipan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait topik kajian yang diteliti. Wawancara dilakukan dua kali guna mengetahui keabsahan hasil wawancara.

3. Hasil

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran culture shock yang terjadi pada mahasiswa asal Papua di Universitas Malikussaleh. Penelitian ini berusaha menggali lebih dalam bagaimana aspek aspek culture shock yang terjadi melalui dimensi-dimensi culture shock, proses terjadinya culture shock serta faktor yang mempengaruhi terjadinya culture shock. Adapun dimensi terdiri dari 3 dimensi yaitu, dimensi afektif, behavior dan kognitif, yang terjadi pada seluruh partisipan penelitian.

Partisipan juga mengalami proses culture shock dengan waktu yang berbeda, tahapan yang dialami oleh partisipan terdiri dari empat macam tahapan yaitu, tahapan bulan madu (honeymoon), pesakitan (crisis), Adaptasi (recovery) dan penyesuaian (recovery). Tidak hanya itu dimensi yang terjadi pada partisipan juga beragam terdiri (a) afektif, (b) kognitif, (c) behavior. Culture shock yang dialami oleh partisipan tentunya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu diantaranya faktor perbedaan kualitas, kuantitas lamanya culture shock, perbedaan individu serta pengalaman lintas budaya. Berikut ini merupakan tabel hasil observasi partisipan:

Tabel 1.

Hasil observasi partisipan.

Fokus Observasi	Objek Penelitian	Perilaku yang Tampil		Realitas Menunjukkan
		Ada	Tidak	
Mahasiswa Papua	Penampilan Fisik	✓		Berpakaian rapi dan sopan
	Reaksi yang muncul	✓		a. Pengungkapan emosi stabil b. Adanya kecemasan c. Adanya rasa takut d. Perubahan Persepsi
	Interaksi dengan sekitar	✓		a. Adanya kecenderungan untuk berteman dan bergaul b. Adanya minat untuk memulai topik pembicaraan terlebih dahulu c. Adanya motivasi diri dan optimis. d. Keengganan untuk interaksi
	Sikap terhadap lingkungan social	✓		a. Mengurung diri dari lingkungan b. Bergaul hanya sesama teman dari Papua c. Lebih banyak terdiam (tidak banyak berbicara) d. Tetap bersikap ramah

Sumber: Data primer, 2019

4. Diskusi

Bedasarkan temuan penelitian ini dari sisi proses terjadinya culture shock pada mahasiswa Papua di Universitas Malikussaleh Aceh terjadi dalam empat tahapan, yaitu pertama fase bulan madu, fase krisis(pesakitan), fase adaptasi, dan fase penyesuaian diri. Ke empat tahap culture shock yang di alami oleh keseluruhan partisipan menegaskan tahapan yang diungkapkan sebelumnya oleh akademisi Oberg (Ward, Bochner, & Furnham, 2001) namun dalam penelitian ini temuan tentang jarak atau rentang ke empat tahap culture shock lebih dijelaskan secara rinci dalam realita kehidupan yang sesungguhnya tidak hanya berupa konsep atau teori.

Teori sebelumnya mengungkapkan bahwa tahap honeymoon merupakan fase penuh kegembiraan, harapan dan euphoria, fase ini dilalui oleh semua partisipan. Pada tahap ini juga dijelaskan oleh teori yang terdahulu bahwa dalam melewati tahap ini individu yang kurang mampu untuk mengenal lingkungan barunya dengan baik, akan memasuki tahap berikutnya (Pujriyani,&

Rianty, 2010). Semua partisipan dalam penelitian ini kurang memiliki kemampuan untuk mengenali lingkungannya dengan baik dan mengalami tahap krisis. Tahap kedua yakni krisis, di tahap ini dijelaskan oleh teori sebelumnya bahwa dalam fase ini mungkin terjadi kesulitan berkomunikasi (Ward, Bochner, & Furnham, 2001). Data hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesulitan komunikasi oleh keseluruhan subjek, adanya perbedaan bahasa antara Aceh dan Papua merupakan masalah utama.

Tahap ketiga yakni tahap recovery dalam teori sebelumnya diketahui bahwa tahap ini adalah tahapan yang mencakup kemampuan individu untuk menghadapi krisis yang mereka miliki dan mempelajari budaya yang ada di lingkungan barunya (Ward, Bochner, & Furnham, 2001). Dari temuan penelitian ini dapat diketahui bahwa ke enam partisipan berusaha mempelajari bahasa, berusaha menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya barunya. Setelah berhasil melewati tahap ini dan masuk ke tahap ke empat yakni tahap adjustmen, teori sebelumnya menjelaskan bahwa tahap ini menggambarkan perasaan senang dan telah memiliki kemampuan yang sudah fungsional dalam lingkungan barunya (Ward, Bochner, dan Furnham, 2001). Empat subjek dalam penelitian ini telah memasuki fase ini namun dua lainnya belum dan masih pada tahap recovery karena waktu tinggal di Aceh yang masih baru yakni enam bulan.

Dalam bidang dimensi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada gejala yang sama dengan teori yakni dimensi Affektf, behavior, dan kognitif yang di ungkapkan oleh para peneliti sebelumnya yakni (Ward, Bochner, & Furnham, 2001). Penelitian ini memiliki sedikit disparitas dengan penelitian yang sebelumnya dimana dimensi dalam hal ini digambarkan dengan pengalaman dan hal yang di alami oleh partisipan. Pada teori sebelumnya mengatakan bahwa pada dimensi ini individu merasa kebingungan, kewalahan, bingung, cemas, disorientasi, curiga, dan sedih karena datang kelingkungan yang tidak familiar (Bochner & Furnham, 2001).

Pada temuan penelitian diketahui bahwa keseluruhan pasrtisipan mengalami dimensi ini dan mengalami kebingungan, kekeliruan aturan. Namun tidak ditemukan perasaan sedih dan disorientasi dalam penelitian ini. Selanjutnya dimensi behavior, teori sebelumnya mengatakan bahwa dimensi ini berkaitan dengan pembelajaran budaya dan keterampilan sosial, dari temuan penelitian partisipan juga mengalami dimensi ini, dan diketahui bahwa partisipan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan meningkatkan interaksi sosialnya. Dimensi kognitif, pada dimensi ini terjadi identifikasi etnis dan nilai nilai akibat kontak budaya (Ward, Furnham & Bochner, 2001) dari temuan penelitian dimensi ini juga dialami patisipan, dan kendala bahasa merupakan kendala utama.

Temuan berikutnya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi culture shock, yakni perbedan individu, perbedaan budaya, kualitas, kuantitas lamanya culture shock serta pengalaman lintas budaya (Bochner, Furnham, 2003). Dari penelitian ini ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi culture shock pada mahasiswa Papua di Unimal Aceh adalah perbedaan budaya, budaya Aceh dan Papua sangat berbeda. Bochner (2003) dan Septina sihite (2012)

mengungkapkan bahwa semakin berbeda kebudayaan antar dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua individu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang baik.

Kemudian perbedaan individu, partisipan yang lebih memilih menjauh dan menghindari dari budaya baru akan semakin lama menyesuaikan dirinya dalam budaya baru. Guanipa (1998) mengatakan bahwa pengalaman culture shock sesungguhnya dianggap hal yang wajar yang umum dialami oleh individu yang berada di lingkungan baru, namun seberapa mengganggu culture shock itu tergantung dari beberapa faktor yang ada dalam diri individu. Selanjutnya adalah pengalaman lintas budaya, pengalaman lintas budaya yang dialami partisipan menjadi salah satu faktor penting, dengan adanya pengalaman lintas budaya partisipan sudah lebih dulu memiliki pengalaman yang bisa di jadikan sebagai acuan dalam setiap tindakan di lingkungan baru budaya. Individu yang pernah tinggal di tempat lain yang berbeda dari tempat asalnya akan merasa bahwa tantangan dalam menghadapi budaya itu berkurang, tidak seperti pertama kali pindah ketempat lain.

5. Simpulan

Secara keseluruhan semua partisipan mengalami culture shock dan sudah dapat mengatasi culture shock yang terjadi pada dirinya dengan melewati masa penyesuaian diri dan adaptasi yang panjang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi dari culture shock yang dialami oleh partisipan meskipun dilihat dari hasil wawancara tidak semua partisipan mengalami ketiga dimensi, selanjutnya empat tahap culture shock yakni tahap honeymoon, crisis, adjustment, recovery. Empat dari partisipan telah sampai di tahap akhir yaitu tahap adjustment karena telah cukup lama tinggal di Aceh, namun dua partisipan masih pada tahap recovery atau penyesuaian, berusaha menyamakan diri di lingkungan yang baru karena baru tinggal di Aceh lebih kurang 6 bulan.

Kemudian ditemukan juga dalam penelitian ini, salah satu faktor yang mempengaruhi culture shock pada mahasiswa Papua di Aceh adalah faktor lintas budaya, adanya perbedaan budaya, kualitas, kuantitas culture shock yang dialami. Serta faktor adanya perbedaan individu, termasuk didalamnya kepribadian, dan kemampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Bochner, S. Furnham, A. (2003). Culture shock due to contact with unfamiliar culture. Diakses dari <https://scholarworks.gvsu.edu/orpc/vol8/iss1/7/>
- Boelaars, Jan. (1986). Manusia irian dahulu, sekarang, masa depan. Jakarta: Gramedia

-
- Creswell, John W. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devinta, M. Hendrastomo, N. Grendi. (2015). Fenomena culture shock gear budaya pada Mahasiswa Perantauan Di yogyakarta. *Jurnal Pendidikan sosiologi*. 1. 115-123.
- Guanipa, C. (1998). Culture shock and the problem of adjustment to new cultural Environment. Diakses dari http://worldwide.Edu/planning_guide/culture_re-entry_shock.html.
- Iskandar. (2018). Pelaksanaan syari'at islam di aceh. *Jurnal serambi Academica*. 78-86 <https://doi.org/10.32672/jsa.v7i2>
- Mulyana, D. Rahmat, J. (2006). *Komunikasi antar budaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2009. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noerhadi, Toety Heraty. (1984) *Aku dalam budaya*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pujriyani, D. W. Rianty, A. (2010). *Kiat-kiat mengantisipasi culture shock*. Yogyakarta:PSAP UGM bekerja sama dengan Ford Foundation
- Salmah,Indo. (2016). Culture shock dan strategi coping pada mahasiswa asing program dharmasiswa (studi kasus pada mahasiswa asing program darmasiswa Samarinda). *Psikoborneo*. 4(4): 857-867. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4245>
- Septina Sihite. (2012). hubungan culture shock dengan prestasi belajar pada mahasiswa asing asal malaysia di fakultas kedokteran universitas Sumatera Utara. Skripsi. Di akses dari <https://text-id.123dok.com/document/ozlgmggy-hubungan-cuture-shock-dengan-prestasi-belajar-oada-mahasiswa-asing-di=fakultas-kedokteran-universitas-sumatera-utara.html>.
- Sihombing, G.S. (2015). Strategi adaptasi terhadap culture shock pada mahasiswa papua yang menempuh pendidikan di Universitas Syiah Kuala. skripsi. Di akses dari https://etd.unsyiah.ac.id/indeks.php?=show_detail&id=14788
- Ward, C. Bohner, S. & Furnham, A. (2001). *The psychology of culture shock*. 2nd Ed. Canada: Routledge & Kegan Paul.